

Hiperkoreksi pada Google Dokumen

by Sony Christian Sudarsono

Submission date: 17-Mar-2024 12:47AM (UTC+0700)

Submission ID: 2322003718

File name:

6175_Sony_Christian_Sudarsono_Hiperkoreksi_pada_Google_Dokumen_864984_1436541250.pdf
(578.9K)

Word count: 1596

Character count: 10221

HIPERKOREKSI PADA GOOGLE DOKUMEN

Sony Christian Sudarsono

1. Pendahuluan

Kecerdasan buatan membantu kerja manusia, termasuk dalam hal berbahasa. Ada banyak aplikasi dan program yang memudahkan manusia untuk mengerjakan tugas dan pekerjaan manusia yang berhubungan dengan bahasa. Misalnya, Google Terjemahan, Grammarly, dan Aplikasi Penyuntingan Ejaan Bahasa Indonesia (SIPEBI). Tidak ketinggalan, program-program pengolahan teks seperti Microsoft Word dan Google Dokumen tampaknya juga dirancang untuk mendeteksi bahasa, bahkan kesalahan pengetikan dan tata bahasa.

Terkait dengan hal tersebut, Sudah ada banyak kajian tentang kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh kecerdasan buatan. Amar (2013) menemukan bahwa Google Terjemahan hanya mampu menerjemahkan teks sumber berbahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia secara akurat jika strategi pemadanannya yang sesuai hanya sekedar literal atau transposisi. Kesalahan penerjemahan dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia dengan Google Terjemahan sering terjadi pada tataran morfologis, sintaktis, dan semantis (Harahap, 2014). Aplikasi Grammarly juga pernah diteliti oleh Vidhiasi dan Haryani (2020) yang menghasilkan temuan bahwa kesalahan yang sering terjadi berada pada tataran pengejaan dan tanda baca serta semantis.

Tidak seperti bahasa Inggris yang relatif sudah “mapan”, kecerdasan buatan untuk bahasa Indonesia relatif belum sempurna. Hal tersebut terjadi pada Google Dokumen yang justru beberapa kali memberi saran hiperkoreksi, yang sudah benar justru diberi saran yang salah. Hiperkoreksi adalah tindakan membetulkan sesuatu yang sudah benar sehingga malah menghasilkan sesuatu yang salah disebut hiperkoreksi (*hypercorrect*) (KBBI Daring, 2021). Gejala hiperkoreksi pada umumnya terjadi pada kata-kata pinjaman dari bahasa asing (Henilia, 2021).

Oleh karena itu, makalah ini bertujuan mendeskripsikan hiperkoreksi dalam saran perbaikan di Google Dokumen. Hasil kajian ini diharapkan memberi manfaat bagi penyempurnaan kecerdasan buatan pada Google Dokumen sehingga dapat menjadi pedoman berbahasa Indonesia yang baik dan benar.

2. Metode Penelitian

Makalah ini menggunakan pendekatan linguistik preskriptif. Peneliti mengidentifikasi kesalahan-kesalahan koreksi yang dilakukan oleh Google Dokumen, lalu mengklasifikasikannya dalam beberapa kelompok berdasarkan ke^gmaan jenis kesalahannya. Alat bantu yang dipakai adalah *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*, dan *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* sebagai dokumen kodifikasi bahasa Indonesia yang baku.

12

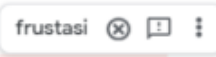
3. Hasil dan Pembahasan

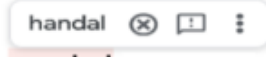
Berdasarkan hasil analisis data ditemukan empat bentuk hiperkoreksi pada Google Dokumen, yaitu (i) hiperkoreksi pada kata asal, (ii) hiperkoreksi pada kata berimbuhan, (iii) hiperkoreksi pada kata majemuk, dan (iv) hiperkoreksi pada penggunaan tanda baca.


Hiperkoreksi pada Kata Asal


Kata asal merupakan kata yang menjadi akar pembentukan kata jadian (Baryadi, 2011, h. 18). Dengan kata lain, kata asal adalah kata yang terdiri atas satu morfem. Dalam leksikologi atau semantik leksikal, kata asal disebut juga leksem (Kridalaksana, 2008, h. 126). Hiperkoreksi pada Google Dokumen sering terjadi pada penulisan kata asal seperti contoh-contoh berikut.


(1) 
akta



frustrasi

(2) 
andal


(7) 
genius

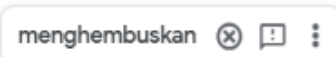
(3) 
antre

(8) 
kuitansi

(4) 
cecak

(9) 
orisinal

(5) 
camilan

(10) 
mengembuskan

- | | | | |
|------|---|------|--|
| (11) |  | (17) |  |
| (12) |  | (18) |  |
| (13) |  | (19) |  |
| (14) |  | (20) |  |
| (15) |  | (21) |  |
| (16) |  | (22) |  |

Pada data-data tersebut tampak bahwa kata-kata yang sebenarnya sudah baku, yaitu akta, andal, antre, cecak, camilan, frustrasi, genius, kuitansi, orisinal, mengembuskan, mengimpit, praktik, prangko, remedi, seyogianya, silakan, telanjur, teoretis, berutang, dimungkiri, mengisap, dan

menyontek justru diberi koreksi yang berlebihan sehingga menjadi tidak baku.

Hiperkoreksi pada data-data di atas dapat dikelompokkan lagi menjadi hiperkoreksi dengan mengganti huruf vokal, hiperkoreksi dengan mengganti huruf konsonan, hiperkoreksi dengan menambah huruf vokal, dan hiperkoreksi dengan menambah huruf konsonan.

Kasus sugesti perbaikan kata *akta* menjadi *akte*, *antre* menjadi *antri*, *cecak* menjadi *cicak*, *camilan* menjadi *cemilan*, *praktik* menjadi *praktek*, *remedi* menjadi *remidi*, dan *teoretis* menjadi *teoritis* adalah contoh kasus perubahan vokal. Perubahan-perubahan tersebut ada yang disebabkan oleh faktor bahasa asing seperti *akta* yang dalam bahasa Belanda adalah *akte*. Ada pula karena faktor kebiasaan dalam ragam informal sehari-hari seperti *cemilan* yang kata kerjanya adalah *nyemil*. Faktor kebiasaan juga bisa disebabkan oleh penggunaan pada wacana yang populer seperti lagu. Hal itu terjadi pada kasus *cecak* yang kemudian di-hiperkoreksi menjadi *cicak* karena lagu “Cicak-Cicak di Dinding” karya A.T. Mahmud.

Kasus sugesti perbaikan kata *genius* menjadi *jenius*, *orisinal* menjadi *original*, *sontek* (*menyontek*) menjadi *contek* (*mencontek*), *mungkir* (*dimungkiri*) menjadi *pungkir* (*dipungkiri*) adalah kasus hiperkoreksi dengan penggantian huruf konsonan. Kasus sugesti perbaikan kata *prangko* menjadi *perangko* adalah contoh kasus penambahan huruf vokal. Kasus sugesti perbaikan kata *andal* menjadi *handal*, *embus* menjadi *hembus*, *impit* menjadi *himpit*, *isap* menjadi *hisap*, *silah* menjadi *silang*, *utang* menjadi *hutang*, dan *telanjur* menjadi *terlanjur*, adalah contoh kasus hiperkoreksi dengan penambahan konsonan.

Hiperkoreksi pada Kata Berimbuhan

Kata berimbuhan merupakan hasil proses morfologis pengimbuhan (Baryadi, 2011, h. 40). Dalam proses pengimbuhan pada bahasa Indonesia sering kali terjadi proses morfofonemis atau proses perubahan fonem pada kata jadian karena terjadinya proses morfologis. Dalam bahasa Indonesia, imbuhan-imbuhan yang mengalami proses morfofonemis antara lain imbuhan *me(N)-*, *pe(N)-*, *ber-*, *ter-*, dan *per-*.

Hiperkoreksi pada kata berimbuhan di Google Dokumen terjadi pada kata-kata yang berawalan *ber-*, *ter-*, dan *me(N)-* seperti contoh-contoh berikut

- | | | | |
|------|---|------|--|
| (23) |  | (28) |  |
| (24) |  | (29) |  |
| (25) |  | (30) |  |
| (26) |  | (31) |  |
| (27) |  | (32) |  |

Imbuhan *ber-* apabila bersenyawa dengan bentuk dasar yang suku kata pertamanya mengandung bunyi [ər] akan berubah menjadi *be-*. Oleh karena itu, bentuk dasar *cermin* yang mengalami pengimbuhan dengan awalan *ber-* akan mengalami proses morfofonemis menjadi *becermin*. Namun, dalam data (23) tampak bahwa Google Dokumen memberi sugesti hiperkoreksi menjadi *bercermin*.

Demikian pula dengan imbuhan *ter-* yang akan menjadi *te-* jika dalam situasi yang sama dengan imbuhan *ber-* di atas. Namun, Google Dokumen memberikan sugesti hiperkoreksi sehingga muncullah sugesti *tercermin* dan *terpercaya* yang seharusnya *tecermin* dan *tepercaya* seperti tampak pada data (24) dan (25).

¹³ Bentuk dasar yang diawali dengan fonem /k/, /p/, /t/, ¹⁷ /s/ apabila bersenyawa dengan imbuhan *me(N)-* akan mengalami peluluhan. Oleh karena itu, bentuk yang benar adalah *memengaruhi* (bukan *mempengaruhi*), *memesona* (bukan *mempesona*), *memublikasikan* (bukan *mempublikasikan*) *mengombinasikan* (bukan *mengkombinasikan*), *mengoordinasi* (bukan *mengoordinasi*), *menyinyalir* (bukan *mensinyalir*), dan *menyosialisasikan* (bukan *mensosialisasikan*) seperti yang tampak ada sugesti Google Dokumen pada data (26) s.d. (32).

Hiperkoreksi pada Kata Majemuk

Kata majemuk atau paduan leksem merupakan hasil proses morfologis pemajemukan (Baryadi, 2011, h. 50). Unsur-unsur dalam kata majemuk dalam bahasa Indonesia lazimnya ditulis secara terpisah. Misalnya *rumah sakit*, *sepak bola*, dan *orang tua*. Namun, untuk kata majemuk berproleksem, penulisan unsur-unsur¹⁵ dirangkai, seperti *adibusana* dan *mahakuasa*. Selain itu, kata majemuk yang sudah padu ditulis serangkai, seperti *beasiswa*, *dukacita*, dan *wiraswasta* (Tim Pengembangan Pedoman Bahasa Indonesia, 2016, hh. 16–20).

Hiperkoreksi pada Google Dokumen dalam kasus kata majemuk terjadi pada kata majemuk biasa, kata majemuk berproleksem dan kata majemuk yang padu seperti contoh berikut.

- | | | | |
|------|---|------|--|
| (33) |  | (38) |  |
| | <u>antargenerasi</u> | | <u>serbasalah</u> |
| (34) |  | (39) |  |
| | <u>antarkota</u> | | <u>supercepat</u> |
| (35) |  | (40) |  |
| | <u>megabintang</u> | | <u>superdamai</u> |
| (36) |  | (41) |  |
| | <u>megaproyek</u> | | <u>pebulu tangkis</u> |
| (37) |  | (42) |  |
| | <u>serbaada</u> | | <u>saputangan</u> |

Bentuk terikat atau proleksem *antar-*, *mega-*, *serba-*, dan *super-* seharusnya ditulis serangkai dengan kata dasar yang mengikutinya sehingga penulisan *antargenerasi*, *antarkota*, *megabintang*, *serbaada*, *serbasalah*, *supercepat*, dan *superdamai* pada data (33) s.d. (40) sebenarnya sudah tepat. Namun, Google Dokumen memberikan sugesti yang bersifat hiperkoreksi.

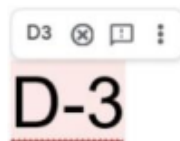
Demikian pula dengan penulisan kata majemuk *pebulu tangkis* yang sudah tepat justru diberi sugesti *pebulutangkis* yang salah seperti tampak pada data (41). Namun, penulisan kata majemuk yang sudah padu pada data (42), yaitu *saputangan*, justru dikoreksi secara berlebihan menjadi *sapu tangan* yang tidak tepat.

18

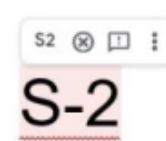
Hiperkoreksi pada Penggunaan Tanda Baca

Hiperkoreksi pada penggunaan tanda baca yang ditemukan terjadi pada penggunaan kata bertanda hubung. Tanda hubung (-) dapat dipakai untuk merangkai huruf dan angka seperti pada kata yang merujuk pada jenjang pendidikan. Misalnya, *D-3*, *S-1*, dan *S-2*. Namun, Google Dokumen memberikan sugesti yang bersifat hiperkoreksi dengan menghilangkan tanda hubung tersebut seperti tampak pada data berikut.

(43)



(44)



4. Kesimpulan

Ada empat jenis hiperkoreksi pada Google Dokumen yang ditemukan, yaitu hiperkoreksi penulisan kata asal, hiperkoreksi penulisan kata berimbuhan, hiperkoreksi penulisan kata majemuk, dan hiperkoreksi pada penggunaan tanda baca. Pada hiperkoreksi penulisan kata asal, kesalahan umumnya terjadi pada kata serapan dan kata yang seharusnya tidak diawali huruf <h> tetapi justru dibubuhi huruf tersebut. Pada hiperkoreksi penulisan kata berimbuhan, terjadi kesalahan pada penulisan kata yang mengalami proses morfofonemis yang bentuk dasarnya diawali bunyi /k/, /p/ dan /s/ dan berupa kata serapan atau terdiri atas lebih dari dua suku kata. Pada hiperkoreksi penulisan kata majemuk, kesalahan yang umumnya terjadi adalah penulisan unsur terikat yang seharusnya ditulis serangkai dengan bentuk setelahnya.

Hiperkoreksi yang terjadi pada Google Dokumen mungkin disebabkan oleh penggunaan bahasa yang keliru dan berulang di internet yang kemudian terekam oleh mesin canggih Google sehingga Google justru mengira bentuk

hiperkoreksi tersebutlah yang benar. Oleh karena itu, untuk mengatasi kesalahan koreksi pada Google Dokumen tersebut, selain dibutuhkan perbaikan teknis pada mesin canggih Google, dibutuhkan pula literasi tata bahasa yang baik pada diri para penutur bahasa Indonesia.

5. Referensi

- Alwi, H., Moeliono, A.M., Lapoliwa, H., Sugiyono, S., & Sasangka, S. S. T. W. 2017. *Tata bahasa baku bahasa Indonesia* (Edisi keempat). Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Amar, N. 2013. Tingkat keakuratan terjemahan bahasa Inggris ke bahasa Indonesia oleh *Google Translate*. *Madah*, 4(1), 82-93.
- Baryadi, I.P. 2011. *Morfologi dalam ilmu bahasa*. Sanata Dharma University Press.
- Harahap, K. A. 2014. Analisis kesalahan linguistik hasil terjemahan mesin terjemah Google Translate dari teks bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. *Jurnal Penelitian Agama*, 15(1), 26-43. <https://doi.org/10.24090/jpa.v15i1.2014.pp26-43>
- Henilia, H. 2021. Beberapa gejala bahasa dalam bahasa Indonesia. *Juripol*, 4(1), 18-23. <https://doi.org/10.33395/juripol.v4i1.959>
- KBBI Daring. 2021. KBBI Daring. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/Beranda>
- Kridalaksana, H. 2008. *Kamus linguistik*. Gramedia Pustaka Utama.
- Tim Pengembangan Ejaan Bahasa Indonesia. 2016. *Pedoman umum ejaan bahasa Indonesia*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementarian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Vidhiasi, D.M., & Haryani, H. 2020. The implementation of Grammarly in error analysis. *Jurnal Sains dan Teknologi Maritim*, 21(1), 16-22. <https://doi.org/10.33556/jstm.v21i1.248>

Hiperkoreksi pada Google Dokumen

ORIGINALITY REPORT

17 %	17 %	8 %	%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.uinmataram.ac.id Internet Source	3 %
2	conferences.uinsaizu.ac.id Internet Source	2 %
3	journal.mediapublikasi.id Internet Source	1 %
4	jurnal.ulb.ac.id Internet Source	1 %
5	jurnal.unmer.ac.id Internet Source	1 %
6	media.neliti.com Internet Source	1 %
7	www.jptam.org Internet Source	1 %
8	repositori.kemdikbud.go.id Internet Source	1 %
9	repository.usd.ac.id Internet Source	1 %
10	www.e-journal.politanisamarinda.ac.id Internet Source	1 %

11	eprints.ums.ac.id Internet Source	1 %
12	journal.unj.ac.id Internet Source	1 %
13	faridalistia.wordpress.com Internet Source	<1 %
14	journal.ugm.ac.id Internet Source	<1 %
15	nanopdf.com Internet Source	<1 %
16	repository.unpam.ac.id Internet Source	<1 %
17	taqiya-taqiya.blogspot.com Internet Source	<1 %
18	www.slideshare.net Internet Source	<1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off